



PENGAJARAN ILMU NAHWU TRADISIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Agung Gumilar¹

¹STAI al-Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

Email: abuchengiz87@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3402>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 28 August 2026

Keywords:

Arabic Grammar (Nahwu)
Arabic Language
Traditional Teaching
Pesantren Learning
Industrial Revolution 4.0



ABSTRACT

Objective: This study aims to describe traditional nahwu teaching, analyze its challenges in the Industrial Revolution 4.0, and explain opportunities to integrate traditional methods with modern technology in Arabic education. **Methods:** A descriptive qualitative library study was conducted using academic books, journal articles, and other relevant scientific publications. The data were organized by theme and analyzed through content analysis. **Results:** Sorogan, bandongan, halaqah, and memorization remain relevant because they strengthen grammatical foundations, accuracy, discipline, and comprehension of classical Arabic texts. However, digital learning habits and limited technological use require measured adaptation by Islamic educational institutions. Learning applications, interactive media, e-learning, and artificial intelligence can improve accessibility, engagement, learning independence, and instructional flexibility. **Novelty:** This study offers an integrative perspective that positions digital technology as a supporting instrument while preserving teacher guidance, systematic mastery of grammatical rules, sustained practice, and direct engagement with classical texts as the core of traditional nahwu instruction.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengajaran nahwu tradisional, menganalisis tantangannya pada era Revolusi Industri 4.0, serta menjelaskan peluang integrasi metode tradisional dengan teknologi modern dalam pendidikan bahasa Arab. **Metode:** Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi pustaka dari buku akademik, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah relevan. Data dikelompokkan berdasarkan tema dan dianalisis melalui teknik analisis isi. **Hasil:** Sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan tetap relevan karena memperkuat fondasi gramatikal, ketelitian, kedisiplinan, serta pemahaman teks Arab klasik. Namun, kebiasaan belajar digital dan keterbatasan pemanfaatan teknologi menuntut adaptasi terukur dari lembaga pendidikan Islam. Aplikasi pembelajaran, media interaktif, e-learning, dan kecerdasan buatan dapat meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, kemandirian, dan fleksibilitas belajar. **Kebaruan:** Penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang menempatkan teknologi digital sebagai instrumen pendukung sambil mempertahankan bimbingan guru, penguasaan kaidah secara sistematis, latihan berkelanjutan, interaksi langsung dengan teks klasik, serta pembentukan sikap teliti, sabar, dan disiplin dalam proses belajar yang menjadi ciri utama pendidikan pesantren tradisional.

Kata kunci: ilmu nahwu, bahasa Arab, metode tradisional, pembelajaran pesantren, Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam studi Islam karena menjadi media utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an, hadis, maupun berbagai literatur keislaman klasik. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen akademik untuk memahami konsep-konsep keislaman secara tepat dan mendalam. Gajah et al. (2023) menjelaskan bahwa bahasa Arab berperan strategis dalam pengembangan studi Islam karena menjadi kunci akses terhadap khazanah keilmuan Islam yang autentik. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Mufadhol & Nuraeni (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman Islam yang komprehensif memerlukan kemampuan bahasa Arab yang memadai agar makna teks dapat dipahami sesuai konteks kebahasaan dan keilmuannya. Burhanuddin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pemahaman ilmu hadis dan disiplin ilmu keislaman lainnya.

Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peran fundamental adalah ilmu nahwu. Ilmu ini berfungsi mengatur kaidah struktur kalimat sehingga membantu pembelajar memahami hubungan antarkata dan makna yang terkandung dalam suatu teks. Kemampuan memahami nahwu menjadi syarat penting dalam membaca dan menafsirkan kitab-kitab berbahasa Arab secara benar. Menurut Haniah (2023) penguasaan ilmu nahwu dan sharaf berpengaruh besar terhadap kemampuan memahami makna Al-Qur'an secara tepat. Penelitian Ghofur et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengajaran nahwu memberikan dampak positif terhadap penguasaan tata bahasa Arab serta pengembangan kosakata peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran nahwu sebagai fondasi utama dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya pada lembaga pendidikan Islam dan pesantren.

Tradisi pengajaran nahwu di pesantren selama ini berkembang melalui metode pembelajaran klasik seperti sorogan, bandongan, talaqqi, dan hafalan. Model pembelajaran tersebut menempatkan guru sebagai sumber utama transmisi ilmu sekaligus pembimbing dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Saiful (2022) menjelaskan bahwa metode pembelajaran di pesantren tradisional menekankan aspek kedalaman materi, kedisiplinan belajar, serta penguatan pemahaman melalui proses pengulangan yang berkesinambungan. Karakteristik pendidikan tradisional pesantren juga terlihat pada upaya pembentukan budaya belajar yang berorientasi pada penghormatan terhadap guru dan penguasaan literatur klasik (Wirayanti et al., 2024). Keberhasilan metode tersebut dalam melahirkan banyak ulama dan akademisi menunjukkan bahwa pengajaran nahwu tradisional masih memiliki nilai pedagogis yang relevan untuk dikaji.

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital, platform pembelajaran daring, dan berbagai inovasi berbasis internet. Mutaqin et al. (2025) menyatakan bahwa lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar proses pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Transformasi tersebut turut memengaruhi pembelajaran bahasa Arab yang kini mulai memanfaatkan aplikasi, media interaktif, dan sistem e-learning (Muzakki et al., 2025). Situasi ini memunculkan beberapa pertanyaan penting yang menjadi rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) bagaimana pengajaran nahwu tradisional dilaksanakan, (2) apa tantangan pembelajaran nahwu di era Revolusi Industri 4.0, dan (3) bagaimana relevansi metode tradisional dalam konteks pendidikan modern. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran nahwu

tradisional, (2) menganalisis tantangan pembelajaran nahwu pada era digital, dan (3) menjelaskan relevansi serta peluang integrasi antara metode tradisional dan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena pengajaran ilmu nahwu tradisional dalam konteks perkembangan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, khususnya pengajaran ilmu nahwu dalam lingkungan pendidikan Islam dan pesantren.

Sumber data penelitian terdiri atas berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional, prosiding, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas pentingnya bahasa Arab dalam studi Islam, pengajaran ilmu nahwu, metode pembelajaran tradisional pesantren, dan transformasi pendidikan pada era digital. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai eksistensi dan relevansi pengajaran nahwu tradisional di tengah perkembangan teknologi pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, menemukan hubungan antarkonsep, serta menyusun interpretasi yang komprehensif mengenai pengajaran ilmu nahwu tradisional di era Revolusi Industri 4.0. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran nahwu tradisional, tantangan yang dihadapi, serta peluang integrasi dengan teknologi digital dalam pendidikan bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Nahwu Tradisional

Pengajaran ilmu nahwu tradisional merupakan salah satu ciri khas pendidikan bahasa Arab di lingkungan pesantren yang memiliki akar historis sangat kuat dalam perkembangan pendidikan Islam. Model pembelajaran ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dalam proses transmisi keilmuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pesantren, ilmu nahwu tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen utama untuk membuka akses terhadap berbagai literatur keislaman klasik yang menggunakan bahasa Arab sebagai media penyampaiannya. Fokus utama pembelajaran nahwu tradisional adalah membekali santri dengan kemampuan memahami struktur bahasa Arab melalui penguasaan kaidah-kaidah gramatikal yang digunakan dalam kitab-kitab klasik. Proses tersebut dilakukan secara bertahap agar santri tidak hanya mengetahui aturan bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya ketika membaca dan menganalisis teks Arab. Adim et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf tetap mempertahankan pendekatan tradisional karena dinilai efektif dalam menjaga kedalaman pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan metode tradisional bukan hanya berkaitan dengan upaya menjaga warisan pendidikan pesantren, tetapi juga karena metode tersebut memiliki efektivitas pedagogis dalam membentuk kemampuan literasi Arab yang

mendalam. Oleh karena itu, pengajaran nahwu tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga diarahkan pada kemampuan membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks berbahasa Arab secara mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran nahwu tradisional umumnya menggunakan metode sorogan dan bandongan sebagai dua pendekatan utama yang menjadi karakteristik pesantren. Kedua metode tersebut memiliki pola pembelajaran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun kemampuan santri. Metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca teks secara langsung di hadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi, arahan, serta penjelasan terhadap kesalahan yang ditemukan selama proses pembacaan berlangsung. Melalui metode ini, santri memperoleh pengalaman belajar yang bersifat personal karena guru dapat mengetahui tingkat kemampuan masing-masing individu secara langsung. Yulianti et al. (2024) menjelaskan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning karena santri memperoleh bimbingan secara individual. Proses koreksi yang terjadi dalam sorogan tidak hanya membantu santri memperbaiki kesalahan teknis dalam membaca teks Arab, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap hubungan antara teori nahwu dengan penerapannya dalam struktur kalimat. Jauhari (2023) menambahkan bahwa interaksi langsung antara guru dan santri dalam sorogan membantu proses pemahaman kaidah nahwu secara lebih mendalam. Sementara itu, metode bandongan dilaksanakan dengan cara guru membaca dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak serta memberikan catatan pada bagian-bagian yang dianggap penting. Metode ini memungkinkan proses transfer ilmu berlangsung secara luas dengan tetap mempertahankan otoritas keilmuan guru sebagai sumber utama pembelajaran.

Tradisi pembelajaran nahwu di pesantren juga banyak didukung oleh sistem halaqah dan kegiatan hafalan yang menjadi bagian integral dalam pembentukan kemampuan bahasa Arab santri. Sistem halaqah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dalam kelompok yang lebih terarah melalui interaksi akademik antara guru dan santri maupun antarsantri. Zahara et al. (2025) menjelaskan bahwa metode halaqah memungkinkan terjadinya interaksi akademik yang intensif antara guru dan peserta didik dalam suasana belajar yang terstruktur. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep nahwu yang kompleks. Selain halaqah, kegiatan hafalan juga memiliki posisi penting karena penguasaan kaidah dasar menjadi fondasi sebelum santri melakukan analisis terhadap teks Arab. Penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar utama memperkuat keterkaitan antara teori nahwu dan praktik pembacaan teks Arab karena santri secara langsung berhadapan dengan contoh penggunaan bahasa dalam literatur klasik. Salam et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi metode sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning mampu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren sekaligus meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penguasaan nahwu dalam sistem tradisional tidak diperoleh secara instan, tetapi dibangun melalui latihan membaca, diskusi, pendampingan guru, dan pengulangan materi secara berkelanjutan.

Karakter utama pengajaran nahwu tradisional terletak pada penekanan terhadap ketelitian, kedisiplinan, dan pengulangan materi sebagai bagian dari proses internalisasi ilmu. Berbeda dengan beberapa pendekatan pembelajaran modern yang lebih menekankan kecepatan akses informasi, pembelajaran nahwu tradisional memberikan perhatian besar terhadap kedalaman pemahaman. Santri dituntut memahami setiap kaidah sebelum melanjutkan ke pembahasan berikutnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara

bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Pola tersebut bertujuan agar santri tidak hanya mampu menghafal aturan gramatikal, tetapi juga memahami fungsi dan penerapannya dalam berbagai bentuk teks. Rosyid et al. (2025) menjelaskan bahwa efektivitas metode sorogan dan bandongan tidak hanya terletak pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar yang mendalam dan berorientasi pada pemahaman. Dengan adanya proses pembelajaran yang berlangsung secara konsisten, santri terbiasa melakukan analisis terhadap struktur kalimat, menentukan kedudukan kata, serta memahami perubahan makna berdasarkan susunan bahasa. Pola pembelajaran semacam ini menghasilkan fondasi kebahasaan yang kuat sehingga santri mampu menganalisis struktur kalimat Arab secara lebih akurat.

Keberadaan pengajaran nahwu tradisional dalam pendidikan pesantren menunjukkan bahwa metode klasik masih memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kompetensi bahasa Arab. Keunggulan utama metode ini terdapat pada kedalaman proses pembelajaran, kedekatan hubungan antara guru dan santri, serta kesinambungan tradisi akademik yang diwariskan secara langsung. Meskipun perkembangan pendidikan modern menghadirkan berbagai pendekatan baru berbasis teknologi, nilai-nilai utama dalam pengajaran nahwu tradisional tetap memiliki relevansi karena berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir analitis dan pemahaman mendalam terhadap teks. Metode seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter belajar seperti kesabaran, ketelitian, dan penghargaan terhadap proses memperoleh ilmu. Oleh sebab itu, pengajaran nahwu tradisional tidak dapat dipandang sebagai metode yang tertinggal, melainkan sebagai sistem pembelajaran yang memiliki karakteristik khusus dan dapat terus dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Keunggulan tersebut menjadikan pengajaran nahwu tradisional tetap bertahan dan relevan sebagai bagian penting dalam pendidikan bahasa Arab hingga saat ini.

Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan proses pembelajaran bahasa Arab. Era ini ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, internet, serta berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi yang mengubah cara peserta didik memperoleh dan mengolah informasi. Dalam konteks pembelajaran ilmu nahwu, perubahan tersebut menghadirkan dinamika baru karena metode tradisional yang selama ini diterapkan di pesantren harus berhadapan dengan pola pembelajaran modern yang lebih fleksibel, cepat, dan berbasis digital. Pemanfaatan teknologi digital mendorong munculnya berbagai model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik sehingga proses belajar tidak lagi hanya bergantung pada ruang kelas dan interaksi langsung dengan guru. Kondisi ini memengaruhi pola belajar generasi saat ini yang cenderung lebih akrab dengan perangkat digital dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Muzakki et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi pembelajaran bahasa Arab di era digital menghadirkan peluang inovasi yang luas sekaligus menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi metode pembelajaran yang telah lama digunakan. Perubahan lingkungan belajar tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar tetap mampu mempertahankan kualitas pendidikan sekaligus memenuhi kebutuhan peserta didik pada era digital.

Tantangan utama yang dihadapi pengajaran nahwu tradisional berkaitan dengan perubahan gaya belajar generasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan

generasi sebelumnya. Peserta didik pada era Revolusi Industri 4.0 terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui media visual, aplikasi digital, video pembelajaran, serta berbagai platform daring yang menyediakan akses pengetahuan secara instan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya perbedaan antara pola belajar modern yang menekankan kecepatan dan fleksibilitas dengan pembelajaran nahwu tradisional yang membutuhkan proses panjang, pengulangan, dan ketelitian. Karakteristik pembelajaran nahwu yang menuntut kesabaran, kemampuan analisis, serta penguasaan kaidah secara bertahap sering kali dianggap kurang menarik oleh sebagian peserta didik yang terbiasa dengan sistem pembelajaran digital. Hajar & Qohar (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf masih menghadapi berbagai hambatan karena materi yang dianggap kompleks serta pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik masa kini. Situasi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep gramatikal yang menjadi inti pembelajaran nahwu, terutama apabila metode penyampaianya belum mengalami inovasi sesuai dengan perkembangan karakteristik pembelajar modern.

Permasalahan lain yang muncul dalam pengajaran nahwu tradisional adalah menurunnya minat sebagian peserta didik terhadap pembelajaran yang masih sangat berorientasi pada hafalan dan penguasaan teori. Pada dasarnya, hafalan memiliki peran penting dalam membangun fondasi pemahaman ilmu nahwu, namun pendekatan yang hanya menekankan aspek tersebut tanpa dikombinasikan dengan metode yang lebih aplikatif dapat menimbulkan persepsi bahwa pembelajaran nahwu merupakan aktivitas yang sulit dan monoton. Pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan kaidah, pembacaan teks, serta latihan secara konvensional sering kali dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang terbiasa dengan pengalaman belajar yang lebih variatif. Syafei (2025) menjelaskan bahwa perkembangan era Revolusi Industri 4.0 menuntut pembelajaran bahasa Arab untuk lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, tantangan terbesar bukan terletak pada keberadaan metode tradisional itu sendiri, tetapi pada bagaimana metode tersebut dapat dikembangkan agar lebih komunikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kecenderungan peserta didik untuk memilih sumber belajar yang lebih praktis melalui media digital turut memengaruhi tingkat ketertarikan terhadap pembelajaran nahwu tradisional yang selama ini banyak mengandalkan kitab dan interaksi tatap muka secara langsung.

Keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam sebagian praktik pembelajaran nahwu tradisional juga menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Sistem pembelajaran yang berfokus pada kitab kuning dan interaksi langsung dengan guru memang memiliki banyak keunggulan dalam aspek pendalaman materi, pembentukan kedisiplinan belajar, serta penguatan hubungan akademik antara guru dan santri. Akan tetapi, sistem tersebut belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perkembangan teknologi pendidikan yang berlangsung sangat cepat apabila tidak diiringi dengan proses inovasi. Pada era digital, peserta didik membutuhkan akses pembelajaran yang lebih fleksibel melalui berbagai media pendukung seperti aplikasi, video pembelajaran, platform daring, maupun sumber belajar digital lainnya. Al Jawad et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 4.0 memerlukan reorientasi visi dan strategi pembelajaran agar mampu menjawab tuntutan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan metode lama, tetapi

juga perlu mengembangkan strategi baru yang mampu mengintegrasikan kekuatan tradisi dengan perkembangan teknologi pendidikan modern.

Berbagai tantangan yang muncul pada era Revolusi Industri 4.0 menunjukkan bahwa pengajaran nahwu tradisional berada pada fase penting untuk melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Adaptasi terhadap teknologi bukan berarti menggantikan metode klasik yang telah terbukti memberikan kontribusi besar dalam pendidikan bahasa Arab, melainkan memperkuat efektivitas pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Metode tradisional tetap memiliki nilai utama dalam membangun kedalaman pemahaman, ketelitian analisis bahasa, serta kemampuan membaca literatur Arab klasik. Namun, pendekatan tersebut perlu dikombinasikan dengan inovasi pembelajaran agar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengajaran nahwu tradisional memerlukan langkah adaptasi yang terukur tanpa menghilangkan karakteristik utamanya sebagai metode pembelajaran yang menekankan ketelitian, kedalaman pemahaman, dan penguasaan kaidah bahasa Arab secara sistematis. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran nahwu pada era digital sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pemanfaatan teknologi modern.

Peluang Integrasi Teknologi

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi pengajaran ilmu nahwu untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas dan menarik. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran bahasa Arab memungkinkan penyampaian materi nahwu dalam bentuk yang lebih interaktif dibandingkan dengan metode konvensional. Suci & Syaifudin (2024) menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran daring mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran nahwu melalui penyajian materi yang lebih variatif, fleksibel, dan mudah diakses. Kehadiran berbagai media digital memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari kaidah-kaidah nahwu secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pembelajaran tatap muka. Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab juga perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Syafei, 2025).

Pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadi salah satu inovasi yang berpotensi memperkuat pembelajaran nahwu pada era digital. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara cepat, latihan yang bersifat personal, serta akses terhadap berbagai sumber belajar yang lebih beragam. Menurut Satrio (2025) integrasi *artificial intelligence* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat mendorong lahirnya inovasi pedagogis yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan Rishanda et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* dalam pembelajaran nahwu secara mandiri mampu membantu peserta didik memahami materi melalui proses belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung tanpa menghilangkan substansi keilmuan yang menjadi karakteristik utama pembelajaran nahwu.

Integrasi teknologi juga dapat diwujudkan melalui penggunaan media visual, video interaktif, dan sistem pembelajaran berbasis *e-learning*. Novel & Mahliatussikah (2025) menunjukkan bahwa pengembangan video pembelajaran nahwu berbasis media sosial mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena materi disajikan dalam format yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Rahman et al. (2026) menjelaskan bahwa media visual berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Arab melalui penyajian informasi yang lebih konkret dan komunikatif. Kondisi tersebut

membuka peluang penerapan model *hybrid learning* yang mengombinasikan kekuatan metode tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital sehingga pembelajaran nahwu tetap mempertahankan kedalaman materi sekaligus mampu menjawab kebutuhan generasi pembelajar pada era Revolusi Industri 4.0.

Relevansi Metode Tradisional

Metode pengajaran nahwu tradisional masih memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran bahasa Arab karena mampu membangun fondasi kebahasaan yang sistematis dan mendalam. Karakteristik pembelajaran yang menekankan penguasaan kaidah, ketelitian analisis, serta pengulangan materi memberikan kontribusi penting terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami struktur bahasa Arab secara komprehensif. Azizah et al. (2026) menjelaskan bahwa penguasaan kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab memerlukan dasar kebahasaan yang kuat agar proses literasi dapat berkembang secara optimal. Evaluasi implementasi kurikulum bahasa Arab pada berbagai jenis pesantren juga menunjukkan bahwa pendekatan tradisional masih memiliki peran penting dalam menjaga kualitas penguasaan ilmu alat yang menjadi dasar pemahaman teks Arab (Sapura et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode tradisional tetap memiliki nilai akademik yang sulit digantikan oleh pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penggunaan teknologi.

Tantangan utama yang dihadapi metode tradisional terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan karakteristik generasi digital. Pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah berpotensi mengurangi minat belajar peserta didik apabila tidak disertai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Suci & Syaifudin (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan aplikasi dan platform daring dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran nahwu melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif. Perkembangan kecerdasan buatan juga menghadirkan peluang baru untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Arab melalui penyediaan latihan, evaluasi, dan umpan balik yang lebih cepat serta personal (Satrio, 2025). Kebutuhan adaptasi tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan metode tradisional di tengah perubahan ekosistem pendidikan.

Relevansi pengajaran nahwu tradisional pada era Revolusi Industri 4.0 terletak pada kemampuannya untuk dikombinasikan dengan berbagai inovasi teknologi pembelajaran. Alim et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi metode tradisional dan modern merupakan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab pada generasi masa kini. Pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam penyampaian materi, sedangkan metode tradisional tetap berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kemampuan analisis kebahasaan yang mendalam. Rishanda et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran nahwu dapat mendukung proses belajar mandiri tanpa menghilangkan pentingnya penguasaan kaidah bahasa secara sistematis. Kombinasi antara kedalaman metode tradisional dan fleksibilitas teknologi digital menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Arab pada era modern.

KESIMPULAN

Temuan mendasar: Pengajaran ilmu nahwu tradisional tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena mampu membangun fondasi kebahasaan yang kuat melalui penguasaan kaidah gramatikal secara sistematis. Metode sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan memperkuat ketelitian, kedisiplinan, serta kemampuan memahami teks

berbahasa Arab secara mendalam, sedangkan keberadaan guru dan penggunaan kitab kuning menjaga kesinambungan tradisi keilmuan. **Implikasi:** Perkembangan teknologi digital perlu diposisikan sebagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui aplikasi bahasa Arab, media visual, platform e-learning, dan kecerdasan buatan. Integrasi tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tanpa menghilangkan kedalaman materi, otoritas bimbingan guru, dan karakter utama metode tradisional. Penerapan integrasi tersebut perlu dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan disertai evaluasi berkelanjutan agar mutu pembelajaran tetap terjaga. **Keterbatasan:** Penelitian ini menggunakan studi pustaka sehingga kesimpulan bergantung pada cakupan dan kualitas literatur yang dianalisis serta belum mengukur secara empiris efektivitas integrasi teknologi pada konteks pesantren tertentu. **Penelitian masa depan:** Penelitian lapangan dan eksperimen pembelajaran diperlukan untuk membandingkan hasil metode tradisional, digital, dan hibrida serta menilai penggunaan kecerdasan buatan dengan tetap memperhatikan kompetensi guru, karakter peserta didik, dan kekhasan budaya akademik pesantren.

REFERENSI

- Adim, A. A. K., Sabilussalam, M., & Mubin, N. (2025). Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf dan relevansinya di era modern. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 202–206. <https://doi.org/10.62017/syariah.v3i2.6609>
- Al Jawad, U. A., Sidek, M., Nur, I., Sappe, S., & Huzain, M. (2024). Respon pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 (Reorientasi visi misi guru, hakikat, dan konsep guru pendidikan agama Islam ideal di era 4.0 menuju 5.0). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11248–11254. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14075>
- Alim, A. B., Latif, R., Amin, F., & Setiyadi, A. C. (2026). Integrating traditional and modern methods to optimize Arabic language learning for generation Alpha. *Community: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 364–385. <https://doi.org/10.61166/community.v5i1.154>
- Azizah, F., Maula, I., Rifa'i, A., Riyadi, A., Umam, M. Z., Supriyanti, I., & Aulia, M. (2026). *Extensive reading dalam pembelajaran bahasa Arab: Teori, praktik, evaluasi untuk peningkatan literasi Arab*. AIKOMEDIA Press. <https://aikomedia.id/author/admin/page/3/>
- Burhanuddin, B., Ramadhan, M. R., & Pramesti, D. S. (2025). The role of Arabic language learning in the development and understanding of Hadith science. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 1156–1175. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1524>
- Gajah, A. S., Inayah, U. M., & Haryuni, N. D. (2023). Peranan bahasa Arab dalam pengembangan studi Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>
- Ghofur, M. A., Tauhid, M. H., & Bukhori, I. (2025). Dampak pengajaran nahwu terhadap tata bahasa Arab dan kosakata siswa. *As-Sunniyah*, 6(2), 175–183. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/view/2435>
- Hajar, H. I., & Qohar, H. A. (2024). Pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran nahwu dan sharaf bagi peserta didik. *Ranah: Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2995–3009. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1473>
- Haniah, V. N. (2023). Peran ilmu nahwu shorof dalam memahami makna Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Al Khairiyah Taman Sari Kecamatan Pugung Kabupaten

- Tanggamus. *UNISAN Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 2(7), 191–199. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1384>
- Jauhari, M. I. (2023). Implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 366–377. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/3763>
- Mufadhol, A. T., & Nuraeni, N. (2025). Pentingnya bahasa Arab dalam mengembangkan pemahaman Islam yang mendalam: Analisis tentang metode pembelajaran dan penerapannya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16924310>
- Mutaqin, J., Nurzakiah, N., Amirudin, I., Rizky, R., Fauziah, S., & Amirudin, J. (2025). Pendidikan di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan solusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1487–1496. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2352>
- Muzakki, A. A., Harisca, R., & Abdilah, H. I. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Arab di era digital: Antara inovasi teknologi dan tantangan penerapan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/147>
- Novel, & Mahliatussikah, H. (2025). Pengembangan video interaktif pembelajaran nahwu “Belajar 10 menitan” berbasis TikTok untuk siswa SMK. *Aphorisme*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8690>
- Rahman, A. A., Nurfadillah, Ilyas, F. A., Fatima, S., Muqmin, N. A., & Fausiah. (2026). Kajian konseptual tentang integrasi media visual dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 5(1), 46–70. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8065>
- Rishanda, A. T., Koderi, Ghazi, F., & Mizan, A. N. (2025). Artificial intelligence dalam pembelajaran nahwu secara mandiri. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 27–39. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4594>
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). Sinergi tradisi dan psikologi: Efektivitas sorogan dan bandongan dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1563>
- Saiful, S. (2022). Metode pembelajaran di pesantren tradisional. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 85–96. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1327>
- Salam, Y. M., Suharmon, S., Shidqi, H. M., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>
- Sapura, N. L., Amalia, L., Shofah, A., & Nugraha, R. M. (2025). Evaluasi implementasi kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren salafiyah dan modern. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 718–727. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6944>
- Satrio, S. (2025). Integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang, tantangan, dan inovasi pedagogis di era digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5907–5914. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1531>
- Suci, F., & Syaifudin, M. (2024). Inovasi dalam pengajaran bahasa Arab: Menggunakan aplikasi dan platform online untuk pembelajaran nahwu yang lebih menarik. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 322–329. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.319>

-
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab*. Widina Media Utama. <https://books.google.co.id/books?id=c6yIEQAAQBAJ>
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & S, K. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>
- Yulianti, N., Aziz, I., & Hayati, R. M. (2024). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Wali Songo (Studi kasus kelas Ula Tsalis B Putri). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 296–307. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.882>
- Zahara, E., Sambadha, T. O., & Hasanah, U. (2025). Metode belajar halaqah dan sorogan: Relevansi penggunaannya di pondok pesantren. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 35203–35211. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/464>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

